

**MANUSIA SEUTUHNYA MENURUT MURTADHA MUTHAHARI
DALAM BERNEGARA DAN BERAGAMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Sigit Prasetyo

NIM 1611.21.026

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

SURAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sigit Prasetyo

NIM : 161121026

Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 26 Desember 1994

Alamat : Kebontimun RT. 05 RW. 05 Kiringan Boyolali

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **MANUSIA SEUTUHNYA MENURUT MURTADHA MUTHAHARI DALAM BERNEGARA DAN BERAGAMA** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang terdapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya

Surakarta, 9 September 2020

Yang bersangkutan



Sigit Prasetyo

Dr. Nurisman, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Sigit Prasetyo

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Sigit Prasetyo** dengan nomor Induk Mahasiswa 161.121.026 yang berjudul :

**MANUSIA SEUTUHNYA MENURUT MURTADHA MUTHAHARI
DALAM BERNEGARA DAN BERAGAMA**

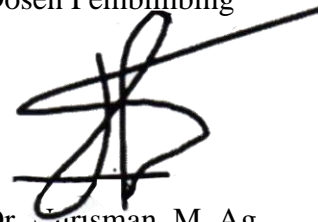
Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat di munaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 September 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Nurisman, M. Ag

NIP. 19661208199503 1001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **MANUSIA SEUTUHNYA MENURUT MURTADHA MUTHAHARI DALAM BERNEGARA DAN BERAGAMA** atas nama **Sigit Prasetyo** dengan nomor Induk Mahasiswa 161.121.026 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal _____ sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Surakarta, Agustus 2018

PANITIA UJIAN MUNAQSAH

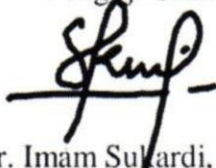
Ketua Sidang



Dr. Nurisman, M. Ag

NIP. 19661208199503 1001

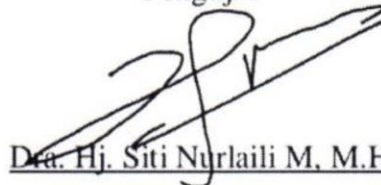
Penguji Utama



Dr. Imam Sukardi, M. Ag.

NIP. 196310211994031000

Penguji I



Dra. Hj. Siti Nurlaili M, M.Hum

NIP. 196308031999032001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Syariah



Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A.

NIP. 19750409 199903 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Daftar Singkatan

AI : *Artificial Intelegent*

Cet : Cetakan

h : Halaman

H : Hijriah

IoT : *Internet of Things*

Ibid : Ibidern

M : Masehi

No : Nomor

Terj : Terjemahan

Vol : Volume

ABSTRAK

Pembahasan manusia akan selalu menarik untuk dikaji. Konsep-konsep manusia ideal serta perkembangan peradaban akan terus menarik untuk dikupas lebih dalam. Konsep-konsep manusia unggul banyak ditawarkan, saling klaim konsep manusia unggul yang paling baik dalam masyarakat juga muncul. Perkembangan teknologi dan politik juga mempengaruhi perkembangan konsep-konsep manusia unggul. Seperti apakah manusia unggul tersebut? Penelitian ini hendak meneliti 1) Bagaimana konsep filsafat manusia seutuhnya dalam pemikiran Murtadha Muthahari. 2) Bagaimana konsep filsafat manusia seutuhnya Murtadha Muthahari dalam beragama dan bernegara.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reaserch*). Sumber data primer diambil dari buku terjemahan karya Murtadha Muthahari dengan judul Manusia Seutuhnya. Serta sumber sekunder didapat dari buku, jurnal, artikel yang terkait dengan kajian tersebut.

Hasil penelitian ini adalah 1) Manusia merupakan makhluk multidimensi, yang terdiri dari material dan spiritual di dalamnya terdapat nilai-nilai manusia. Manusia harus dapat menjalankan dirinya sebagai makhluk Tuhan, serta disisi lain menjalankan tugasnya sebagai individu. Manusia juga merupakan makhluk individu, disisi lain juga merupakan makhluk sosial. Perkembangan-perkembangan peradaban dan teknologi membuat kecenderungan manusia semakin besar. Manusia seharusnya tidak condong kepada satu sisi kemanusiaannya, namun seharusnya dapat menyeimbangkan semua sisi manusianya agar menjadi manusia sempurna. 2) Negara dan pemerintahan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Negara sebagai pengayom dan penjamin hajat dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi dengan baik. Pemimpin atau imam dalam konsep Murtadha mempunyai syarat, *fuqohah* (mempunyai ilmu agama), *'adalah* (teguh menjalankan agama), *kifaah* (mempunyai pengetahuan yang luas dan cakap dalam memimpin).

Kata Kunci : Manusia Multidimensi, AI, Manusia Sempurna, Murtadha Muthahari

MOTTO

”Jangan tunggu orang lain untuk berbuat baik, mulailah dari dirimu sendiri”

(Marcus Aurelius)

Sue sue sae

(semakin lama, semakin baik)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya, kakek serta nenek yang telah membesarkan dan membimbing saya. Adik-adik saya yang selalu memberikan dorongan dan memberikan *suport* kepada saya. Guru-guru dan dosen-dosen yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat. Serta teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas bantuan, dukungan dan doanya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah tuhan sekalian alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Puji syukur penulis ucapkan atas selesainya skripsi “Manusia Seutuhnya Murtadha Muthahari dalam Beragama dan Bernegara.”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta guna mendapatkan gelar Sarjana Agama.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari banyak pihak, baik berupa materi, motivasi, doa serta bantuan dalam bentuk lain. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Mudhofir Abdullah, M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M. Hum., selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Bapak Dr. Nurisman M. Ag, selaku pembimbing skripsi.

5. Bapak-Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
6. Dewan penguji munaqosah yang telah berkenan untuk memberikan kritikan, koreksi dan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Kepala dan staff perpustakaan pusat IAIN Surakarta serta staff perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan fasilitas sehingga skripsi ini terselesaikan.
8. Staff administrasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
9. Ayah tercinta Sutarto, Ibunda Suryatmi, Kakek Susilo serta Nenek Surajiyem yang senantiasa membimbing, memeberikan dukungan moril dan materiil dalam langkahku menempuh pendidikan. Ibu keduaku, Suparmi, adikku Muhammad Nur Ridwan dan Anis Sri Rahayu, semoga selalu dalam lindungan Allah Swt dan diberikan keberkahan.
10. Teman-temanku Amin, Saiful, Etik, Eriska dan teman-teman jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, kakak tingkat serta adik tingkat yang telah bersama-sama menggali ilmu dan bertukar pikiran selama menmpuh S1 di IAIN Surakarta.

Skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh, namun penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Masukan, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 9 September 2020

Hormat kami,

Sigit Prasetyo

NIM. 161121026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II.....	21
BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHARI	21
A. Riwayat Hidup Murtadha Muthahari	21

B. Karya-karya Murtadha Muthahari	24
BAB III	26
KONSEP MANUSIA SEUTUHNYA	26
A. Konsepsi Manusia Seutuhnya Murtadha Muthahari	26
B. Berbagai Pandangan Tentang Manusia Seutuhnya	31
C. Manusia seutuhnya Murtadha Muthahari.....	35
D. Pandangan Murtadha Muthahari tentang Agama.....	36
E. Pandangan Murtadha Muthahari tentang Negara.....	41
F. Konsep Manusia Notonagoro.....	48
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
MANUSIA SEUTUHNYA DAN KOMPETISI GLOBAL	Error! Bookmark not defined.
A. Peradaban dan Manusia	Error! Bookmark not defined.
B. Tantangan Manusia Unggul	Error! Bookmark not defined.
BAB V	57
PENUTUP	57
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendiskusikan konsep manusia merupakan sebuah topik yang perennial. Realitas kemanusiaan (*Human Being Reality*) merupakan realitas yang banyak dikaji oleh para ahli filsafat, psikologi, antropologi dan banyak ahli ilmu lainnya. Permasalahan tentang manusia telah memenuhi benak para pemikir Islam. Bahkan dalam sumber utamanya ajaran Islam, yakni al-Qur'an, banyak ayat yang membicarakan tentang manusia.¹ Manusia bersifat sadar akan diri sendiri maupun dunia. Seorang mempunyai suatu kecenderungan untuk makin sadar akan diri maupun dunianya. Karenanya nasib dan peruntungan seseorang bergantung kepada dua jenis kesadaran ini.²

Manusia merupakan makhluk yang sempurna, berbeda dengan makhluk yang lain. Perbedaannya bukan terletak dari bentuk, fisik, warna kulit, maupun anatomi tubuh yang lain. Perbedaan manusia dengan makhluk lain ialah pada akal atau rasio. Manusia yang memiliki akal dapat memikirkan segala sesuatu, memikirkan alam semesta ataupun manusia itu sendiri.

¹ Machasin, dkk, *Konsep Manusia dalam Islam*, (Yogyakarta : IAIN Walisongo Semarang), h. 58

² Murtadha Muthahari, *Perspektif Al-ur'an tentang Manusia dan Agama*, (Texas : Free Islamic Literatures Inc, reprint: Bandung: Mizan, 1992) h. 154

Menurut Alfred North Whitehead³ manusia adalah makhluk utama dalam dunia ini, mempunyai esensi uniknya sendiri, dan sebagai suatu penciptaan atau sebagai gejala yang bersifat istimewa dan mulia.⁴

Filsafat manusia merupakan bagian integral dari sistem filsafat yang mengkaji tentang hakikat dan esensi manusia.⁵ Tidak seperti filsafat lain yang mengkaji mengenai fenomena-fenomena yang bisa dirasionalkan. Fenomena yang dapat dikaji dengan metode observasi atau eksperimental. Hal ini berbeda dengan filsafat manusia yang tidak hanya membahas mengenai fenomena-fenomena yang empiris, namun membahas seluruh hal tentang manusia selama masih bisa dipikirkan dan memungkinkan untuk dipikirkan secara rasional.

Pembahasan filsafat manusia diawali pada masa Yunani, yang bermula pada masa filosof Sokrates. Pada masa Yunani sebelum masa Sokrates, filosof-filosof membahas mengenai *arche* (alam), pada masa Sokrates mulai membahas mengenai manusia. Sokrates mulai memikirkan manusia ketika mempertanyakan kebenaran. Kebenaran itu bersifat objektif atau subjektif?

³ Dilahirkan pada 15 Februari 1861 di Ramsgate. Meninggal pada tangga 10 Desember 1947. Dalam konteks sejarah dunia, masa hidupnya merupakan masa yang penuh dengan gejolak. Masa itu ditandai juga ditandai oleh munculnya berbagai penemuan penting bidang ilmu pengetahuan serta munculnya gagasan-gagasan revolusioner yang menciptakan dogma baru dalam mengubah sejarah. *J. Sudarminta, Filsafat Proses Sebuah Pengantar sistematik Filsafat Alfred Nort White*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991) h. 17

⁴ Siti Saudah, "Manusia dan Kedudukannya (Pemikiran Alfred North Whitehead tentang Antropologi)", dalam *Al-A'raf*, Vol. XII, No. 2, (Juli-Desember 2015)

⁵ Happy Santoso, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi", dalam *Tsaqofah*, Vol. 10, No. 1 (Mei 2014)

Dengan metode dialektika Sokrates mencoba untuk mencari kebenaran dari manusia dan meluruskan metode yang digunakan kaum sofis.

Filosof Yunani lainnya yakni Plato, juga membahas mengenai manusia. Plato melihat manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Tubuh dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akal, kehendak, dan nafsu. Sedangkan tubuh juga dibagi tiga bagian, yaitu akal (rasio) terletak di kepala, kehendak terletak di dada, dan nafsu yang terletak di perut.⁶

Filosof Timur atau Filsuf Islam juga banyak yang membahas mengenai manusia. Al-Kindi, salah seorang filsuf Timur berpendapat bahwa roh tidak tersusun, tetapi mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substansinya berasal dari Tuhan. Hubungan roh dengan Tuhan sama hubungannya dengan cahaya dan matahari.⁷

Filsuf Timur lainnya, yakni Ibn Arabi juga berpendapat bahwa semua penciptaan termasuk manusia bertujuan untuk mengenal kesempurnaan Tuhan. Pembahasan tentang manusia dikaitkan dengan Wujud Tuhan melalui nama-nama yang dilacak dari kitab suci yang dalam Islam disebut dengan asmaul husna. Melalui sembilan puluh sembilan nama inilah Tuhan menyingkapkan diri-Nya dan bisa dikenali oleh manusia. Setiap nama Tuhan

⁶ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat* (Jogjakarta: IRCiSoD), h. 157

⁷ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 58

yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits memberitahukan pada kita tentang realitas Wujud, meski realitas puncak dari Wujud itu tidak pernah kita ketahui.⁸

Kelompok Ikhwan Ash-Shafa' yang berada di Basrah juga mempunyai pemikiran mengenai manusia. Manusia terdiri jiwa yang bersifat imateri dan tubuh yang merupakan campuran dari tanah, air, udara dan api.⁹ Jiwa yang berada di alam rohani terusir dari surga karena melakukan pelanggaran.¹⁰ Ia berpendapat bahwa awalnya jiwa memiliki pengetahuan, namun dalam proses masuk ke tubuh menyebabkan lupa seluruhnya. Kemudian dengan bantuan indera manusia secara berangsur-angsur memiliki pengetahuan kembali.

Filosof Barat banyak pula yang membicarakan mengenai manusia. Di antaranya adalah Nietzsche dengan konsep *ubermensch*. Filsafat barat menggunakan metode sintetis dan reflektif. Penerapan metode sintetis dalam filsafat manusia misalnya dengan mensintesis pengalaman dan pengetahuan. Refleksi yaitu proses pemahaman diri berdasarkan pada totalitas gejala dan kejadian manusia yang sedang direnungkannya.

Konsep-konsep yang telah di paparkan di atas merupakan gambaran-gambaran bagaimana filsafat manusia dibahas. Dibahas oleh filsuf muslim

⁸ Happy Santoso, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi", dalam *Tsaqofah*, Vol. 10, No. 1 (Mei 2014)

⁹ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya* (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 107

¹⁰ Kisah Nabi Adam a.s. yang terusir dari surga karena melanggar perintah Allah s.w.t dengan memakan buah khuldi

maupun barat. Masih banyak pandangan-pandangan filsuf lain terkait dengan manusia. Pembahasan mengenai manusia tidak akan pernah berhenti, karena membahas manusia merupakan hal yang akan selalu menarik. Pembahasan akan selalu menyesuaikan keadaan sosial masyarakat dan memiliki kesinambungan dengan pemikiran filosof sebelumnya.

Realitas jaman saat ini telah berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Perubahan dan kemajuan jaman yang terjadi tidak terlepas dari manusia yang mempunyai akal. Kemajuan demi kemajuan terus bermunculan. Di bidang ilmu, dari perenungan dan percobaan-percobaan menemukan ilmu-ilmu baru. Dalam teknologi maupun industri selalu bertransformasi dan berkembang, mulai dari penemuan roda, penemuan mesin uap, hingga era teknologi dan akan terus berkembang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ringkas kata kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.¹¹

Perkembangan ini tidak hanya menimbulkan kemudahan yang diharapkan oleh manusia. Dalam sisi lain manusia tidak bisa menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa teknologi mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan

¹¹ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Prespektif Sosial Budaya", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No.1 20 (2014)

bagi manusia modern.¹² Kecanggihan teknologi yang semakin memudahkan manusia dalam aktivitasnya serta mudah dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Tidak ada yang salah dari kemajuan ini, namun ketika rasional tidak dibarengi dengan nilai spiritualitas yang baik, akan menjadi dampak buruk. Hal ini tidak terlepas dari psikologis manusia yang melihat segala informasi-informasi serta melihat kesuksesan-kesuksesan orang lain yang dapat menekan dirinya secara psikologis.

Perkembangan peradaban yang saat ini bertumpu pada teknologi membuat permasalahan-permasalahan baru yang kemudian membuat manusia mencari solusi. Dunia yang banyak diukur dari materialisme membuat beberapa orang menarik diri dari perkembangan ini. Mereka lebih mengobati sisi psikologis dan ketenangan hati mereka, dan lebih tidak ikut campur dalam urusan dunia. Tujuan mereka bukan di dunia ini, namun setelah dunia ini berakhir yakni akhirat. Begitulah salah satu solusi yang dibuat, namun hal ini menimbulkan akal atau rasio terabaikan.

Secara historis zaman terus berkembang melalui hirarkis perkembangan yang terus dibarengi pula dengan perubahan-perubahan sosial, di mana manusia mempunyai kebebasan atau individual serta manusia juga dalam komunitas sosial.¹³ Manusia mempunyai dinamika, selalu aktif, selalu

¹² *Ibid*

¹³ Aden Wijdan, *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta : Safiria Insania Press), h. 59

bergerak, dan selalu berkembang. Dalam paparan kita yang dipandang hanya dinamika dalam arah horizontal, artinya kearah sesama dan dunia. Sebetulnya dinamika manusia mempunyai arah transdental.¹⁴ Artinya ke atas, dinamika dengan Tuhan.

Orang yang menganggap dunia ini fana atau yang lebih menitik beratkan kepada rohani mengklaim bahwa manusia yang sesungguhnya yakni yang dapat mengolah jiwa, sedangkan orang-orang yang lebih mengutamakan akal juga mempunyai pendapat bahwa manusia sesungguhnya yakni yang dapat mengoptimalkan akal dan bisa menguasai dunia. Klaim-klaim bahwa manusia seutuhnya semakin genjar dengan media-media sosial dan perkembangan teknologi. Serta dalam klaim-klaim tersebut menyerang dan menyalahkan pendapat-pendapat lain.

Manusia dan peradabannya tidak akan terlepas wadah manusia. Negara merupakan salah satu wadah untuk manusia. Komunitas besar adalah umat masyarakat yang bertempat di *Alma'murah* (komunitas masyarakat dunia).¹⁵ Suatu wilayah tempat tinggal dengan batas wilayah tertentu. Manusia dan peradaban tidak terlepas dari realitas kenegaraan.

¹⁴ S. J. Drijarkara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius) h. 54

¹⁵ Imam Sukardi, "Negara dan Kepemimpinan dalam Pemikiran Alfarabi", dalam *Al-A'raf*, Vol. XIV, No.2 (Juli-Desember 2017)

Negara merupakan organisasi besar yang mengatur dan mengurus warga negaranya. Peraturan yang keluar dari pemerintahan tak terlepas untuk mewujudkan cita-cita negara. Dalam mewujudkan cita-cita suatu negara, masyarakat juga di pengaruhi oleh ideologi yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita negara.

Negara pula mengakomodir kebutuhan-kebutuhan manusia yang berada dalam wilayahnya. Tidak terkecuali mengakomodir mengenai agama. Agama dalam hal ini juga mempunyai *way of life*. Di mana biasanya juga mempunyai ideologi tertentu yang ditanamkan. Manusia dapat menentukan dirinya dalam tindakannya itu apakah ia akan berbuat baik atau berbuat buruk, apakah perbuatan baik yang dilakukan itu sesuai dengan kehendak Tuhan ataukah bertentangan dengan Tuhan.¹⁶

Murtadha Muthahari, merupakan seorang filosof pada abad ke-20. Dia membahas pula mengenai manusia. Murtadha Muthahari merupakan seorang filsuf yang berasal dari Iran yang banyak belajar filsafat barat, namun sangat menentang pemikiran barat. Barat merupakan musuh dari pemikiran Islam.¹⁷ Ia tidak menolak pemikiran Barat, namun ia tidak setuju ketika peradaban Barat menjadi acuan untuk pemikiran Islam.

¹⁶ Wardoyo, "Agama dan Manusia", dalam *Al-A'raf*, Vol.XI No.1, (Januari-Juni 2014)

¹⁷ Barsihannor, "Murtadha Muthahari", dalam *Al-Hikmah*, Vol. XII No. I (2001)

Manusia dalam beragama dan bernegara dihadapkan pula dengan realitas jaman yang terus berkembang. Eksistensi partai politik pada hakikatnya ditentukan oleh kekuasaan yang diperolehnya, dan kekuasaan merupakan sesuatu yang fundamental bagi eksistensinya. Sayangnya nafsu politik membuat partai terlepas dari bingkai moral dan fiasafat kenegaraan, di mana partai politik hidup sebagai penyangga eksistensi kenegaraaan.¹⁸

Manusia yang mempunyai akal dan intuisi selalu berusaha untuk selalu berkembang. Dalam Islam, manusia adalah makhluk yang sempurna. Manusia di ciptakan untuk menjadi seorang *kholifah*, serta *rahmatan lilalamin*. Selain untuk menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri, tapi juga membawa kemanfaatan untuk orang lain serta alam. Maka dari itu, mengkaji pemikiran filsafat manusia begitu penting. Dalam hal ini peneliti mengambil tokoh Murtadha Muthahari tentang manusia seutuhnya. Hal ini diharapkan mampu menjawab, bagai mana hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, serta menjawab tantangan perkembangan jaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

¹⁸ Musa Asy'arie, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta : Lesfi, 2002), h. 90

1. Bagaimana konsep filsafat manusia seutuhnya dalam pemikiran Murtadha Muthahari?
2. Bagaimana konsep filsafat manusia seutuhnya Murtadha Muthahari dalam beragama dan bernegara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan konsep filsafat manusia dalam pemikiran Murtadha Muthahari.
2. Menganalisis konsep filsafat manusia Murtadha Muthahari dalam beragama dan bernegara.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktik, seperti sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian secara akademis adalah sedikit sumbangsih dari peneliti dan terutama upaya menambah kajian-kajian pemikiran yang selama ini banyak yang mengacu kepada pemikiran barat dan atau mengenai kebudayaan-kebudayaan setempat.
2. Manfaat penelitian ini secara praktik adalah peneliti berupaya memberikan panduan bagi masyarakat agar mampu mengoptimalkan dirinya di tengah perkembangan zaman.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti akan membahas mengenai filsafat manusia menurut Murtadha Muthahari dengan melihat kesesuaian pada jaman sekarang terkhusus di Indonesia. Sejauh yang penulis telusuri belum ada yang membicarakan filsafat manusia baik dalam filsafat manusia menurut Murtadha Muthahari atau filsafat manusia melihat dari relevansi masa sekarang terlebih kaitannya dengan bernegara dan beragama.

Nurmala Buamona dalam tesisnya (UIN Sunan Kalijaga tahun 2015) yang berjudul “Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Etika dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter”. Dalam tesis ini Nurmala menjelaskan mengenai etika menurut Murtadha Muthahariserta implikasinya dengan pembentukan karakter.

Ummy Roza Elsera dengan skipsinya (UIN Sunan Kalijaga tahun 2016) yang berjudul “Filsafat Manusia dalam Muqaddimah Ibn Khaldun”. Ummy membahas filsafat manusia dengan prespektif Ibn Khaldun dengan melihat kitab Muqqadimah Ibn Khaldun.

Ahmad Habibi dalam skripsi (UIN Sunan Kalijaga tahun 2017) yang berjudul “Moral dalam Pandangan Murtadha Mutahari”. Skripsi ini mengulas mengenai moral, di mana dilihat dari pandangan Murtadha Mutahari yang menurutnya moral harus digunakan untuk keseimbangan alam semesta dan keteraturan serta keharmonisan hidup manusia.

Ifah Nabilah Zahidah dalam skripsinya (UIN Syarif Hidayatullah tahun 2014) yang berjudul “Konsep Pendidikan menurut Murtadha Mutahari. Skripsi ini membahas mengenai pemikiran Murtadha Mutahari mengenai pendidikan yang seharusnya menitik beratkan kepada pendidikan moral, tidak sertamerta menerima semua perkembangan zaman dan tidak pula menolak perkembangan zaman.

Qori Khoiriyah dalam skripsi (Intisut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2016) dengan judul “Filsafat Kenabian Menurut Murtadha Muthahari”. Mengulas meliputi pengertian dan karakteristik Nabi, peran historis kenabian, tujuan kenabian dan Nabi Muhammad sebagai penutup kenabian.

Berdasarkan ulasan di atas, maka peneliti memfokuskan pada *Manusia Seutuhnya Murtadha Mutahari dalam Berislam dan Bernegara*. Melihat manusia yang saling mengklaim dirinya yang lebih baik daripada yang lain. Serta konsep beragama Islam serta kehidupan bernegara yang saat ini saling klaim paling benar dan paling baik. Maka patut mengulas Murthadha Mutahari yang merupakan seorang intelektual, fuqaha dan negarawan untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah tersebut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan dalam riset karena berfungsi antara lain memberi gambaran orientasi yang lebih besar dalam sebbuah pengetahuan. Ia menawarkan jalan (*route*) ataupun sekema konseptual di mana berbagai macam informasi ilmu

pengetahuan yang relevan disistematisir, diklasifikasikan dan dihubungkan-hubungkan yang membantu arah penelitian, dan menjelaskan data.¹⁹ Kerangka teori penelitian ini menggunakan pemikiran Notonagoro dengan manusia seutuhnya.

Manusia seutuhnya dalam Pancasila, menurut Notonagoro. Manusia dalam bernegara dan berbangsa terdapat nilai-nilai dan standar hidup yang harus di pegang dan di amalkan. Pemegang nilai dan pengamal standar hidup bukanlah negara atau bangsa, melainkan manusia itu sendiri. Manusialah yang menjadi dasar dalam bernegara dan berbangsa, yang melaksanakan nilai-nilai dan standar hidup.

Hal mutlak dalam diri manusia ialah terdiri atas tubuh dan jiwa, serta sifatnya kodrat merupakan diri pribadi yang harus hidup bersama, manusia mempunyai sifat kodrat sebagai perseorangan dan sebagai warga hidup bersama atau makhluk sosial, manusia mempunyai kedudukan kodrat sebagai pribadi sendiri dan makhluk Tuhan.²⁰

Berdasarkan falsafah Pancasila, manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai naluri, akhlak, daya piker, dan sadar akan keberadaannya yang serba terhubung dengan sesamanya, lingkungannya, alam, semesta, dan

¹⁹ Nurisman, "Filsafat dalam Pemikitan Islam Rasional Harun Nasution", (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), h. 32

²⁰ Natanegara, *Poancasila Secara Imiah Populer*, (Jakarta : Pantjuran Tudjuh) h. 23

penciptanya. Kesadaran ini menumbuhkan cipta, karsa, dan karya, untuk mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan hidupnya dari generasi ke generasi.²¹

Dalam konsep manusia Pancasila, manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Manusia merupakan makhluk individu yang mempunyai kepentingan pribadi. Sekaligus merupakan makhluk sosial, yang dalam hidup dan memenuhi kebutuhannya membutuhkan orang lain. Manusia selain pribadi juga merupakan makhluk Tuhan. menjalankan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangannya.

Dalam pancasila terdapat nilai-nilai luhur, yang di dalamnya mengandung kemanusiaan. Urutan-urutan mendahului persatuan Indonesia, dengan terkandung di dalamnya kebangsaan, persatuan Indonesia mendahului kerakyatan, kerakyatan mendahului keadilan sosial.

Manusia dalam hidup tidak seperti batu yang berdiri sendiri, yang tidak mempunyai hubungan dengan makhluk lain. Namun manusia juga bermasyarakat, hidup kolektif atau organis. Di sisi lain manusia tidak pula hanya bermasyarakat namun juga memiliki keadaan, kebutuhan dan kepentingan sendiri yang bisa satu sama lain berbeda.

²¹ Asmoroini dan Ambiro Puji, "Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi" dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2017)

Pancasila mengandung hal-hal yang mutlak, yaitu susunan dari manusia atas tubuh dan jiwa sebagai kesatuan, sifat perseorangan dan makhluk sosial sebagai kesatuan serta kedudukan kodrat pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan sebagai kesatuan. Demikian itu yang merupakan kesatuan, kesatu kedua-tunggalan atau monodualis.²²

Monodualis di atas merupakan manusia mempunyai satu, yang dua yang berkaitan. Di mana manusia tersusun dari badan dan jiwa. Pribadi individu dan sosial, serta individu dan makhluk Tuhan.

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *Library Reasearch* atau kepustakaan. Dengan instrumen pengumpulan data dan informasi dari buku-buku, jurnal, artikel, majalah dan sumber data lain yang menunjang penelitian ini. Peneletian ini terfokus pada pemikiran filsafat manusia menurut Murtadha Mutahari. Maka data yang dikumpulkan dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang berkaitan langsung dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut berupa buku karya Murtadha Mutahari yang berjudul *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis*

²² Natanegara, *Poancasila Secara Imiah Populer*, (Jakarta:Pantjuran Tudjuh) h. 23

Berbagai Pandangan Filosofis). Terjemahan Abdillah Hamid Ba'abud, Jakarta : Sadra Press 2012

b. Data Sekunder

Data yang mendukung atau berkaitan dengan tema penelitian ini, baik berupa jurnal, artikel, majalah atau data lain yang mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian.

- 1) Murtadha Muthahari, *Islam dan Tantangan Zaman*, Terjemahan Ahmad Sobandi, Bandung : Pustaka Hidayah 1996
- 2) Murtadha Muthahari, *Tafsir Holistik : Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, Terjemahan Ilyas Hasan, Jakarta : Penerbit Citra, 2012
- 3) Murtadha Murthahari, *Perspektif Al-ur'an tentang Manusia dan Agama*, Terjemahan Free Islamic Literature Inc, Bandung : Mizan, 1992
- 4) Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta : Pantjuran Tudjuh, 1980

Beberapa sumber data sekunder lainnya yang tidak disebutkan oleh peneliti berupa buku, jurnal dan makalah yang berkaitan dengan filsafat manusia Murtadha Muthahari.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bermaksud untuk penelusuran literatur primer dan literatur sekunder yang memiliki keterkaitan serta relevansi pada objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pemikiran filsafat manusia Murtadha Muthahari baik berupa buku, jurnal, artikel, majalah maupun data-data lain. Kemudian data dirangkum, dipilah dan dipilih dan difokuskan pada penelitian ini.

Setelah dilakukan perangkuman data, peneliti melanjutkan dengan mengklasifikasi data. Yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri-ciri masing-masing sesuai objek formal yang diteliti. Data-data yang sesuai dengan objek penelitian akan digunakan dan data-data yang kurang atau tidak sesuai dengan objek formal akan dikesampingkan dan penelitian jadi terfokus.

Setelah dilakukan klasifikasi data maka kemudian dilakukan kategorisasi atau penyusunan hasil klasifikasi data sesuai dengan peta permasalahan penelitian dan sistematis untuk mendapatkan korelasi pada unsur satu dengan unsur yang lain.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Terdapat beberapa metode dalam pengolahan data, adapun pada penelitian ini menggunakan metode :

a. Metode Deskripsi

Metode deskripsi untuk menguraikan secara teratur konsepsi pemikiran dari tokoh, termasuk di dalamnya biografi dan pemikirannya.²³ Dalam penelitian ini metode analisis isi digunakan untuk menganalisis buku “*Manusia Seutuhnya*” karya Murtadha Muthahari, serta buku atau artikel terkait guna mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai biografi dan pemikirannya.

b. Metode Historis

Metode Historis dalam penelitian merupakan proses untuk mengupas dimensi sejarah. Data karya pemikiran, latar belakang, sosial, budaya, filsafat, paham atau aliran, pendidikan, keluarga serta pengalaman hidupnya. Metode deskriptif historis dalam penelitian untuk melukiskan, menjelaskan dan menerangkan peta sejarahnya yang menyangkut tentang apa, siapa, kapan, bagaimana dan di mana peristiwa itu terjadi.²⁴ Metode ini digunakan untuk mengetahui dimensi sejarah Murtadha Muthahari.

c. Metode Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu proses menunjuk arti, yaitu pengungkapan, menuturkan, mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Dengan

²³ Siti Nurlaili dkk, *Buku Panduan Skripsi*, (Sukoharjo: FUD Press, 2016), h. 30.

²⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2010), h.177

demikian subjek berupaya untuk mengungkapkan objek penelitian sehingga realitas yang terkandung dalam objek penelitian menjadi jelas.²⁵ Metode interpretasi sebagai metode menerangkan filsafat manusia dari Murtadha Muthahari serta memberikan interpretasi guna menampilkan kembali dalam bentuk bahasa yang susunan dan strukturnya kemungkinan memiliki perbedaan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama akan berisi pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan membahas mengenai biografi Murtadha Muthahari. Bagaimana riwayat hidup Murtadha Muthahari, siapa guru dan teman diskusinya, kondisi sosial-politik yang tengah terjadi pada masa Murtadha Muthahari, serta karya-karyanya.

Bab tiga akan membahas mengenai apa itu manusia, bagaimana pandangan filsafat Murtadha Muthahari mengenai manusia, serta konsep-konsep filsafat manusia menurut Murtadha Muthahari.

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2010), h. 170

Bab empat membahas mengenai pemikiran Murtadha Muhhari mengenai filsafat manusia melalui teori manusia Pancasila menurut Notonagoro

Bab lima penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran. Daftar Pustaka dan Biodata Penulis.

BAB II

BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHARI

A. Riwayat Hidup Murtadha Muthahari

Murthada Muthahari merupakan seorang filosof yang lahir dan besar di Iran. Lahir pada tanggal 2 Februari 1920 di Fariman, provinsi Khurasan, Iran timur.¹ Fariman adalah sebuah desa yang berjarak 60 kilometer dari kota Masyhad, kota suci umat Syi'ah. Ayahnya adalah Syeikh Muhammad Husein Muthahari, seorang ulama terkemuka dan dihormati oleh seluruh lapisan di Khurasan. Ia dibesarkan dalam asuhan ayahnya yang bijak sampai usia 12 tahun.²

Pengalaman ayahnya yang belajar di Najaf dan Mesir seta Hijaz membantu Murthahari.³ Asuhan ayahnya selama 12 tahun dalam mendalami ilmu agama membuat Muthahari mantap untuk melanjutkan pendalaman ilmunya ke Khanah Maktab di Farhiman, sebuah madrasah yang termasuk kuno. Di sini ia belajar membaca, dan menulis surat-surat pendek. Kemudian ia melanjutkan ke pendidikan formal di Hawzah Ilmiah Masyhad. Di Masyhad ia menemukan kecintaannya kepada filsafat, teologi dan tasawuf. Di lembaga pendidikan Masyhad tokoh pertama yang dikenal dan membimbing Murtadha Muthahari belajar filsafat dan ilmu-ilmu rasional

¹ Achmad Chumaeni, "Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Iran", dalam *Journal of Government and Civi Society*, Vol. 2 No. 1 (April 2018)

² Murtadha Muthahari, *Perspektif Al-ur'an tentang Manusia dan Agama*, (Texas : Free Islamic Literatures Inc, reprint: Bandung: Mizan, 1992) h. 8

³ Naibin, "Murtadha Muthahari : Filsafat Etika Islam", dalam *Jurnal Intelektual :Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, April 2020

ialah Mirza Mehdi Syahidi Razevi. Namun sayang baru sebentar Muthahari mengenyam bimbingannya, Rezevi wafat pada tahun 1936.⁴

Setelah belajar di Masyhad ia pindah ke Qum, tempat pusat intelektual dan spiritual di Iran. Di Qum, ia belajar kepada Ayyatullah Boroujerdi dan Ayyatullah Khomaeni.⁵ Ia mempelajari Najul Balagh dibawah bimbingan Mirza Ali Asy-Syizozi dan mendapat bimbingan dari Ayyatullah Boroujerdi. Murtadha juga belajar kepada Muhammad Husein Tabatabai dalam bidang Filsafat.

Pada saat Murtadha Muthahari tiba di Qum, Khomaeni merupakan pengajar muda yang menonjol, baik karena kedalaman maupun keluasan wawasan keislamannya, maupun kemampuan dalam menyampaikan perkuliahan. Mata kuliah yang diberikan Khomaeni adalah usul fikih, fikih, tasawuf, filsafat, serta teologi. Diantara murid-muridnya, Murtadha Muthahari merupakan yang paling dekat hubungannya dengan Khomaeni. Muthahari banyak belajar mengenai filsafat kepada Muhammad Husein Tabatabai, seorang yang cukup terkenal. Tabatabai juga merupakan sosok guru yang sangat berpengaruh kepada Muthahari. Terutama ia belajar kepada Tabatabai mengenai “Asy-Syifa” karya Ibn Sina dan filsafat materialisme.

⁴ Naibin, “Murtadha Muthahari : Filsafat Etika Islam”, dalam *Jurnal Intelektual : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, April 2020

⁵ Nihaya, “Sinergitas Filsafat dan Teologi Murtadha Muthahari”, dalam *Sulesana* Vol. 8 No. 1 (2013)

Murtadha Muthahari muda kemudian pindah ke Teheran untuk mengajar filsafat di Fakultas Teologi dan Ilmu Keislaman, Universitas Teheran. Di kota Teheran, ia mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi putri Ayatullah Ruhani.⁶ Di Universitas Teheran Muthahari mengajar fikih, filsafat, logika, dan teologi, seperti halnya yang ia pelajari semasa di Qum. Selain di Universitas Teheran, ia juga mengajar di Madrasayi Marvi, suatu lembaga utama pengetahuan di bidang keagamaan.

Di Teheran Murtadha Muthahari selain mendapatkan kepuasan intelektual, ia juga mendapatkan keluasan dalam bidang politik. Selain membina reputasi di bidang pendidikan ia juga aktif dalam organisasi keislaman. Ia sering memberikan ceramah maupun kuliah kepada pemuda. Kegiatan ini ia lakukan untuk memberikan tanggapan mengenai masalah-masalah agama yang muncul disekitar mereka.⁷

Murtadha Muthahari juga aktif dalam organisasi keislaman. Pada tahun 1960 ia pernah menjadi pemimpin kelompok ulama Teheran, yaitu *Anjuman-I Mahayani Dini*.⁸ Dalam perjalanan hidupnya ia tidak memilih jalan yang tenang, ia justru memilih badai daripada jalan yang aman. Ia berjuang bukan sekedar lewat pena dan lidah, ia berjuang dengan semua yang dimilikinya. Muthahari aktif dalam politik

⁶ Achmad Chumaeni, "Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Iran", dalam *Journal of Government and Civi Society* Vol. 2 No. 1 (April 2018)

⁷ Irfan Sanusi, "Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Manusia Masa Depan Sebagai Subjek Dakwah", dalam *Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 1 No. 2012

⁸ Achmad Chumaeni, "Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Iran", dalam *Journal of Government and Civi Society* Vol. 2 No. 1 (April 2018)

yang menentang Rezim Pahlevi. Ia aktif dalam bidang politik bersama Imam Khomaeni.

Karena kegiatan politik Murtadha dan kawan-kawannya, ia dilarang mengajar dan berceramah oleh Rezin Syah. Dalam gerakan politiknya dalam menentang kedzaliman, Muthahari pernah dipenjara bersama dengan Imam Khomaeni. Kemudian saat Imam Khomaeni diasingkan di Turki, ia mengambil alih kepemimpinan dan menggerakkan ulama mujahid untuk meneruskan perjuangan Imam Khomaeni.⁹ Ketika Imam Khoemaeni dibuang ke Paris, ia juga salah satu tokoh yang ikut mengunjunginya. Pada pertemuan itu ia ditunjuk sebagai ketua dewan Revolusi Islam yang berisi Sembilan orang. Muthahari syahid pada hari Kamis, 3 Mei 1997. Sebagai bentuk penghormatan kepada Muthahari karena telah mengorbankan diri, yang berjihad pada jalan Islam dan kepentingan bangsa (Iran), setiap tanggal 3 Mei diperingati sebagai hari berkabung Nasional di Iran.

B. Karya-karya Murtadha Muthahari

Murtadha Muthahari banyak menelurkan karya-karya. karya-karyanya banyak megenai keislaman dan masalah-masalah yang dihadapi disekitarnya yang pada saat itu tengah memperjuangkan revolusi Iran. Karyanya menonjolkan wawasan dan gagasan masa depan bagi pembinaan peradaban Islam mengenai kebutuhan-kebutuhan kaum muslim dan cara mencapainya. Di antaranya adalah :

⁹ Achmad Chumaeni, “Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Iran”, dalam *Journal of Government and Civi Society* Vol. 2 No. 1 (April 2018)

1. *Insone Komil*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesai dengan judul Manusia Seutuhnya Studi Kritis Atas Berbagai Pandangan Filsafat, Irfan, dan Teori Sosial Modern
2. *Man and Universe*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam
3. *Al-Fitrah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Bedah Tuntas Fitrah
4. *Khatmiat*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Kenabian Terakhir
5. *Al-Adl al-Ilahiy*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam
6. *Inna ad-Din 'inda Allah al-Islam*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Islam dan Tantangan Zaman.
7. Dan masih banyak karya-karya Murtadha Muthahari dalam bentuk buku maupun tulisan-tulisan pendek lainnya.

BAB III

KONSEP MANUSIA SEUTUHNYA

A. Konsepsi Manusia Seutuhnya Murtadha Muthahari

Menurut Murtadha Muthahari mengenal konsep *Insan Kamil* atau manusia seutuhannya merupakan suatu hal yang penting untuk manusia. Terutama mengenal konsep manusia seutuhnya menurut Islam. Islam tidak secara langsung menggunakan istilah *Insan Kamil* namun menggunakan istilah *Muslim Kamil* serta *Mukmin Kamil*.

Bagaimanakah manusia sempurna dalam pandangan Islam? Bagaimana ciri-cirinya? Bagaimana jiwa serta mentalnya? Untuk mengetahui bagai mana konsep manusia seutuhnya terdapat dua cara. Pertama dengan melihat bagaimana Al'Quran dan Hadist menggambarkan manusia unggul. Cara kedua adalah dengan mengenal langsung individu yang telah terbina sedemikian rupa sebagaimana yang diinginkan Al-Quran dan Hadist.¹

Mengenal disini bukan sekedar mengetahui nama, alamat atau identitas yang lain. Mengenal yang dimaksud adalah mengetahui identitas dan kepribadian, yang kemudian melangkah mengikuti jejaknya. Murtadha Muthahari adalah seorang Islam syi'ah, sehingga banyak hal yang akan diambil dari tokoh mulia Ali a.s. Menurut Murtadha Muthahari, seorang baru dapat dianggap Islam syi'ah jika telah mengikuti

¹ Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis)*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud, (Jakarta :Sadra Press, 2012) hal. 4

Ali a.s. secara alamiah (dalam praktik).² Menurut Murtadha gambaran manusia seutuhnya tergambarkan dalam diri Nabi Ibrahim A.S., Nabi Muhammad S.A.W., serta dalam diri Ali A.S.

Dalam Al-Qur'an terdapat kata *kamil* dan *taam* dengan satu lawan kata yakni *naqish*. Arti kata *naqish* adalah kurang, sedangkan kata *taam* dan *kamil* berarti lengkap. Dapat dikatakan *taam* ketika unsur-unsur untuk membentuk sesuatu telah terpenuhi. Sedangkan *kamil* merupakan suatu yang telah utuh atau rampung dalam tingkat atau derajat yang lebih tinggi lagi.³ Dengan kata lain, *taam* digunakan sempurna secara vertikal sedangkan *kamil* suatu kesempurnaan secara horizontal atau keilahian.

Kemudian bagaimanakah manusia yang sesungguhnya? Manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani dan rohani. Secara jasmani manusia ada yang sempurna ada pula yang cacat. Orang yang buta, tuli, atau perkembangan organ yang tidak sempurna merupakan kekurangan dari segi keutamaan, kemuliaan, dan keinsanan?

Socrates, seorang filosof asal Yunani yang mempunyai wajah yang buruk, namun sering kedudukannya disejajarkan dibawah nabi. Keburukan wajah tidak menjadikan aib atau kekurangan bagi Socrates. Hal ini karena manusia mempunyai dua sisi nilai dalam dirinya, yakni pribadi dan kepribadian, atau badan dan ruh, atau fisik dan mental.

² Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis)*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud, (Jakarta :Sadra Press, 2012) hal. 5

³ *Ibid*, hal.7

Seperti halnya badan, ruh juga ada kemungkinan cacat. Kecacatan ruh manusia diantaranya adalah iri, dengki, pemaarah, sulit memaafkan. Penyakit-penyakit hati ini dapat menyebabkan kecacatan ruh. Penyakit hati dapat menimbulkan *Mashk* atau perubahan Manusia menjadi hewan.

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Q.S. Al-A’raf:179).

Manusia yang berubah menjadi hewan, pikiran dan perilakunya tidaklah jauh dari perilaku hewan. Mereka hanya berpikiran mengenai makan, minum, hubungan seksual dan hal yang berhubungan dengan nafsu semata. Dalam kondisi ini, pikiran dan ruh manusia tidak berbeda dari binatang. Mereka telah menyandang sifat kebuasan, keliaran dan kebinatangan.

Rasulullah berkali-kali menegaskan bahwa besok manusia akan dibangkitkan dengan keadaan yang berbeda-beda. Ada yang dibangkitkan dalam bentuk manusia, dan ada pula yang dibangkitkan dalam bentuk hewan. Ada yang berbentuk kalajengking, ular, kuda, anjing, babi maupun dalam bentuk binatang lainnya. Manusia akan dibangkitkan sesuai dengan niat, maksud, kemauan, dan sifat atau watak mereka di dunia, sesuai dengan amal dan perbuatan di dunia.

Manusia dilarang menyembah selain Allah, hanya kepada Allah sajalah manusia dibolehkan untuk menyembah. Menyembah selain Allah adalah sesuatu dosa besar. Ketika manusia menyembah selain Allah, maka ia akan dibangkitkan dengan wujud serupa dengan apa yang ia sembah. Jika manusia menyembah uang, maka akan dibangkitkan berwujud uang. Jika menyembah berhala, maka akan dibangkitkan berwujud berhala.

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu”. (Q.S. At-Taubah: 34-35)

Ramadhan merupakan kesempatan untuk dapat membersihkan diri dan mengobati penyakit hati, sedangkan mereka yang sehat dapat meningkatkan kualitas dirinya menjadi insan-insan *kamil*. Karena dalam bulan Ramadhan, manusia bukan hanya menahan lapar dan haus. Melainkan juga menahan hawa nafsu, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menjadi sebab penyakit hati. Penyakit hati dapat diobati dengan cara menahan hawa nafsu, melatihnya agar bisa dikendalikan. Jadi manusia sempurna adalah manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsu, bukan hawa nafsu yang mengendalikan manusia.

Manusia mempunyai kecenderungan. Kecenderungan ini dapat membawa melupakan sisi lain dari manusia itu sendiri. Kecenderungan pada suatu nilai dapat berlebihan, sehingga tidak memperdulikan nilai-nilai insan yang lainnya. Dalam bahasa Arab disebut dengan *Ifrath*. *Ifrath* terdapat banyak bentuk dan wujudnya.

Ada bentuk *ifrath* yang kelihatannya bagus, namun justru dapat menumpulkan nilai insan yang lainnya. Semisal *ifrath* dalam beribadah, manusia memang diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Namun jika tidak waspada akan terjerumus berlebihan dalam beribadah. Sehingga orang yang telah terjerumus dalam *irfath* beribadah dalam pandangannya Islam hanya sebatas beribadah, sholat, pergi kemasjid, membaca Al-Quran, doa, dzikir dan ibadah-ibadah yang lain. Jika manusia secara berlebihan hanya menyibukkan diri dengan ibadah, maka nilai-nilai Islam yang lain lambat laun akan terhapus dan terlupakan, sebagaimana telah menjadi bukti sejarah umat Islam, ketika kecenderungan yang berlebihan ini mendominasi aktivitas umat Islam.⁴

Ifrath yang dapat menjerumuskan manusia adalah mengabdikan kepada sesama. Mengabdikan dan berkhidmat pada sesama hamba Allah merupakan suatu nilai yang sangat ditekankan dalam Islam. Namun sebagian orang terlalu berlebihan dalam menekankan nilai ini dan mengabaikan nilai lain. Manusia sibuk dengan sesama manusia, sehingga lalai dan menafikan nilai ibadah dengan alasan kemanusiaan.

⁴ Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis)*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud, (Jakarta :Sadra Press, 2012) h. 32

Dalam mengabdikan kepada manusia, menurut Murtadha Muthahari bukan hanya sebatas dalam pemenuhan kebutuhan secara fisik. Bukan sebatas pemenuhan kebutuhan untuk mengenyangkan perut sesama dan menutupi badannya, atau membuatkan tempat berteduh untuknya. Pengabdian kepada manusia bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan layaknya binatang, namun pengabdian kepada manusia harus mencakup nilai yang lebih tinggi, yaitu menyentuh nilai moral dan spiritual.

Ifrath kebebasan, dan yang paling banyak adalah *ifrath* dalam *Isyq* (Cinta). Karena cinta, semua nilai dapat terhapus, bahkan akal pikiran dapat terbang. *Ifrath* yang berlebihan dalam diri manusia dapat menjadi sumber masalah menuju manusia yang sesungguhnya. Karena *ifrath* terhadap satu nilai akan mengaburkan nilai-nilai insan yang lain.

Manusia membutuhkan keseimbangan nilai-nilai insani. Seiring dengan perkembangan potensi insaninya, tercipta pula keseimbangan dalam perkembangannya. Manusia dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya dikatakan sempurna ketika tidak hanya cenderung kepada satu nilai insani. Dikatakan sempurna ketika dapat menyeimbangkan dan menstabilkan serangkaian potensi insaninya.

B. Berbagai Pandangan Tentang Manusia Seutuhnya

1. Paham Akal (*Aqlyyun*)

Paham ini berpendapat bahwa esensi manusia adalah akalanya, yakni dengan akal manusia itu dinilai sebagai manusia. Kepribadian manusia yang hakiki tak lain ialah kekuatan berpikir dan nalarnya.⁵ Mata yang dapat melihat, telinga dapat mendengar, lidah pengecap, dan kulit untuk merasakan hanyalah sebuah alat dibawah kendali dan kontrol daya pikir. Manusia bukan siapa yang mempunyai keinginan, mencintai, berkehendak, bernaafsu, marah. Esensi manusia adalah kekuatan nalarnya.

Insan kamil menurut paham ini adalah manusia yang akalanya telah sempurna, gambaran kebenaran secara menyeluruh telah tercetak dalam akalanya. Sarana untuk menjadi mamnesia seutuhnya menggunakan akal dan pikiran, dengan argument dan Burhan, logia dan nalar.⁶ Menurut para filosof, terdapat dua hikmah yakni, hikmah nazhari dan hikmah amali. Hikmah *nazhari* adalah pemahaman kebenaran secara menyeluruh, dan hikmah amali adalah penguasaan akal manusia terhadap semua keinginan dan kemauan diri manusia itu sendiri.

2. Paham *Irfan* (*Isyq*)

Paham *Irfan* merupakan paham yang berlawanan dengan paham akal. Paham *Irfan* tidak mempercayai akal, nalar, ataupun argumentasi rasional. Menurut paham ini, akal hanyalah bagian manusia. Parsial bukan universal. Akal hanyalah salah satu dari indera, seperti mata, telinga dan indera-indera yang lain.

⁵ Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis)*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud, (Jakarta :Sadra Press, 2012) h..129

⁶ *Ibid*, h. 104

Menurut paham *Irfan*, nilai hakiki manusia adalah *qalb* (hati). Hati yang dimaksud bukanlah segumpal daging yang terletak disebelah kiri perut manusia. *Isyq* urafa' mempunyai ciri, pertama : *Isyq* (hati) bergerak dari dalam diri manusia hingga sampai kepada Allah SWT. Kedua, *isyq* tidak terbatas pada manusia, tetapi juga mengalir kepada setiap maujud.⁷ Hati menurut penganut pandangan ini adalah suatu yang berkaitan dengan ruh. Ruh sendiri menurut penganut aliran ini bergerak menuju Ilahi.

Dalam menuju ke Ilahi, ruh dapat naik turun. Ketika ruh dekat dengan Ilahi, maka iman akan naik, dan begitu sebaliknya. Ini bukan bermuka dua, namun naik turunnya ruh adalah sesuatu yang wajar. Menurut para urafa', untuk menjaga ruh selalu dekat dengan Ilahi dan untuk mencanpai insan kamil, hati harus dijaga kesuciannya. Menjaganya adalah dengan cara *tazkiyah* dan *tahdzibun nafs*. Menjauhkan dari akhlak buruk, memusatkan perhatian kepada Allah, menyelami diri, dan mengurangi bahkan memutus hubungan diri dengan dunia luar. Maka tercapailah manusia sempurna, insan *kamil*.

3. Paham *Qudrat* (Kekuasaan)

Paham ini tidak bersandar kepada akal maupun atau hati, mereka bersandar pada kekuasaan. Pada masa Yunani Klasik, paham seperti ini dipegang oleh kaum sofis. Menurut mereka kerberhakan dan kebenaran adalah kekuatan dan kekuasaan.

⁷ Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis)*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud, (Jakarta :Sadra Press, 2012) h. 152

Kebenaran adalah kekuasaan: kekuasaan melahirkan kebenaran dan setiap kebenaran itu datang dari kekuasaan.⁸

Kemudian paham ini dihidupkan kembali oleh Nietzsche. Menurutnya kebenaran, kejujuran, kebaikan, dan ikhsan adalah omong kosong belaka. Ringkus dan peraslah mereka yang lemah.⁹ Menurut paham ini kelemahan, kesamaan hak, keadilan, pemaaf, belas kasih, cinta dan sebagainya adalah tipu daya dari orang lemah. Orang lemah menipu yang lebih kuat dan berkuasa, sehingga mereka terpaksa mengurangi kekuatan dan kekuasaan terhadap mereka.

4. Paham Kelemahan

Paham ini bertolak belakang dengan paham kekuasaan. Paham ini beranggapan bahwa kelemahan adalah kesempurnaan manusia. Manusia sempurna adalah manusia yang tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan. Manusia yang memiliki kekuatan dan kekuasaan akan cenderung untuk berbuat hal-hal yang melampaui batas dan merugikan orang lain demi kepentingan pribadinya.¹⁰

5. Paham Mahabbah

Paham ini telah muncul beberapa ribu tahun yang lalu. Paham ini menegaskan bahwa kesempurnaan manusia terdapat pada dirinya sendiri. Untuk menjadi manusia yang seutuhnya, manusia perlu mengetahui dirinya sendiri, menyingkapkan semua

⁸ Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis)*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud, (Jakarta :Sadra Press, 2012) h.106

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*, h. 112

rahasia yang masih tersembunyi dalam dirinya sendiri. Jika telah menguasai dirinya maka akan dapat mencintai sesamanya.¹¹

C. Manusia seutuhnya Murtadha Muthahari

Murtadha Muthahari berpendapat bahwa manusia yang unggul adalah manusia yang seimbang. Pandangan-pandangan telah dipaparkan di atas bukanlah diskripsi manusia unggul. Dalam pandangan-pandangan itu terdapat suatu kecacatan yang seharusnya tidak terdapat dalam konsepsi manusia unggul.

Konsepsi manusia seutuhnya yang bersandar pada akal, menurut Murtadha Muthahari merupakan konsepsi yang cacat. Manusia seutuhnya dalam konsep akal adalah manusia yang akal, daya pikirkan dan nalarnya dapat dioptimalkan, manusia seperti inilah yang menjadi manusia unggul. Paham ini tidak memperacayai hati, instuisi dan hal-hal lain. Serta memungkiri atau menafikkan daya lain yang ada dalam diri manusia.

Konsepsi manusia seutuhnya menurut paham irfan yang mirip dengan mahabbah juga dinilai belum sempurna oleh Murtadha Muthahari. Konsepsi manusia yang menitik beratkan dalam pengenalan diri, cenderung mematikan hal lain. Mereka hanya sibuk dengan diri sendiri, sehingga mematikan nafsu, tidak peduli dengan orang lain, dan juga tidak peduli dengan alam. Hawa nafsu tidaklah harus serta merta

¹¹ Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis)*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud, (Jakarta :Sadra Press, 2012) h. 118

dibunuh. Memang penting untuk mengontrol hawa nafsu yang buruk, namun tidak untuk hawa nafsu yang baik, yang membawa kepada kebenaran dan cahaya ilahi.

Kekurangan juga ditemukan dalam konsepsi keku

atan dan kelemahan. Muthahari berpendapat manusia seutuhnya bukanlah manusia yang superior atas manusia lain, dan bukan pula yang lemah. Manusia sesungguhnya adalah manusia yang mempunyai kekuatan namun tidak digunakan untuk kesewenang-wenangan. Melaikan kekuasaan untuk menciptakan belas kasih, cinta sesama, membantu yang membutuhkan pertolongan, ramah, kasih sayang, dan sebagainya.¹²

Manusia sempurna, manusia seutuhnya atau insan kamil adalah manusia yang seimbang. Insan Kamil adalah manusia yang nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil.¹³ Manusia harus bisa menyeimbangkan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Ruh manusia layaknya sebuah samudera yang tidak stabil dan banyak gelombang, sehingga manusia harus bisa menyeimbangkannya agar tidak cenderung kesatu sisi dan mengabaikan sisi yang lain.

D. Pandangan Murtadha Muthahari tentang Agama

Definisi agama merupakan masalah yang pelik. Tidak ada satu definisi yang dapat diterima secara umum. Pengertian paling umum terdapat dalam Bahasa Sansekerta,

¹² Murtadha Muthahari, *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis)*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud, (Jakarta :Sadra Press, 2012) h. 219

¹³ *Ibid* h. 29

agama tersusun dari *a* dan *gama*. *A* mempunyai arti tidak, sedangkan *gama* mempunyai arti pergi. Artinya tetap ditempat, diwarisi turun-temurun.¹⁴ Agama merupakan jalan atau cara yang ditempuh agar hidup tidak kacau. Agama merupakan kepercayaan yang diwariskan turun temurun agar hidup tidak kacau.

Agama berkaitan dengan kehidupan. Kehidupan beragama sejatinya merupakan kepercayaan terhadap hal ghoib, atau suatu hal yang supranatural yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang luar biasa. Kekuatan yang dapat mengatur makhluk dan bahkan terhadap gejala alam. Sehingga menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, beribadah, dan suatu hal yang lain.

Agama juga berisikan mengenai petunjuk hidup, norma-norma dan pegangan dalam mengarungi kehidupan di dunia. Agama mengatur tata kehidupan agar selamat di dunia dan di akhirat. Di dalam agama mengatur apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Hal ini pula yang di yakini oleh Murtadha Muthahari. Selain sebagai cendekiawan, Murtadha Muthahari juga termasyur sebagai ulama. Beliau adalah seorang ulama syi'ah yang begitu dalam wawasan agama dan pengetahuannya.

Awal beliau mempelajari ilmu agama dari ayahnya, Syaikh Muahammad Husein Muthahari yang merupakan seorang ulama terkemuka. Murtadha Muthahari kecil, sudah tampak bakat dan kecintaanya terhadap ilmu kalam dan teologi.¹⁵ Kemudian ia

¹⁴ R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam", dalam *Al Qalam*, Vol. 20 No. 97 (April-Juni 2003)

¹⁵ Achmad Chumaedi, "Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Islam Iran", dalam *Journal of Government and Civil Society* Vol.2 No.1 April 2018

mempelajari dasar-dasar pengetahuan ilmu Islam secara formal di Masyhad. Ilmu agamanya juga banyak di tempa di Qum, suatu tempat di Iran yang telah banyak melahirkan ulama-ulama dan pemikir Islam.

Sebagai seorang muslim syi'ah beliau belajar *Nahjul Balagah* kepada Mirza Ali Asy-Syrozi serta mendapat bimbingan dari seorang ahli tasawuf yang bernama Ayatullah Burujerdi. Dalam pemikiran dan tulisannya Murtadha Muthahari sangat sering merujuk Nahjul Balagah. Kedalaman ilmu agamanya juga terlihat ketika sering menukil hadist yang tidak hanya digunakan di kelompok Islam Syi'ah, namun juga yang dipergunakan oleh kelompok Islam Sunni. Juga banyak mengungkapkan, menggali dan memaparkan hadist-hadist yang hanya di gunakan oleh salah satu diantara dua kelompok tersebut dengan mengutarakan penjabarannya baik itu sanad, rowi dan pemaparan lain yang terkait dengan ilmu hadist.

Murtadha Muthahari merupakan seorang sufi. Hal ini tak terlepas dari pembimbing dan gurunya yang juga merupakan seorang sufi. Sufi atau sering disebut kaum Arif sangat akrab bergaul dengan dunia spiritual.¹⁶ Hal ini juga terlihat dalam pemikiran dan kehidupan beliau. Bagi beliau dalam mengarungi kehidupan di dunia harus mempunyai agama dan ideal. Hal ini disebut dengan keyakinan religious, yang akan membuat manusia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Namun juga memerhatikan kehidupan masyarakat serta keseimbangan alam. Seorang yang memiliki keyakinan religious yang sudah mencapai kesucian dan sepenuhnya

¹⁶ Murtadha Muthahari, *Menapak Jalan Spiritual*, artikel diakses pada 4 April 2020 dari google Scholar h. 20

mengendalikan eksistensinya akan sanggup melakukan semua hal yang tertuang dalam keyakinan religiusnya. Mereka akan mengorbankan segala yang dia miliki untuk agama dan idealnya.

Memang dalam mencurahkan segalanya, seorang yang tidak mempunyai keyakinan religious juga dapat melakukannya. Namun mencurahkan apa yang diinginkannya akan berbeda dengan seorang yang mempunyai keyakinan religious. Perbedaan pengorbanan keyakinan religious dan non religious adalah jika pengorbanan menurut keyakinan religious bersifat naluriah dan ikhlas, sementara non religious adalah suatu hal yang bersifat ledakan semata.

Aplikasi dan pemikiran keyakinan religious akan menimbulkan semacam harmoni dengan manusia, makhluk lain dan alam semesta. Jika seorang mempunyai keyakinan religious maka akan muncul sikap-sikap positif, di antaranya :

a. Kebahagiaan dan Kegembiraan

Kebahagiaan dan kegembiraan memunculkan sifat optimisme. Orang yang mempunyai keyakinan tidak akan menyalahkan keadaan dirinya. Jika ada suatu hal yang kurang beres atau suatu kemalangan dia akan merasa bahwa itu disebabkan dari dirinya, bukan dari suatu hal di luar dirinya. Konsep ini berlaku dalam segala keadaan bahkan pula dalam konsep kenegaraan. Jika dalam bernegara ada yang kurang baik, maka itu berasal dari dirinya dan warga lain yang tidak bisa memenuhi tugas dan

kewajibannya. Mereka tidak lantas menyalahkan pemerintahan, namun memperbaiki dari dirinya sendiri yang kemudian berimbas kepada permasalahan utama.

Keyakinan religious menimbulkan rasa lapang secara spiritual. Keyakinan religious layaknya lentera yang menerangi rohaninya sehingga hati dan jiwanya juga tercerahkan. Selain itu orang yang mempunyai keyakinan religious dalam mencapai sesuatu, dia tidak hanya terfokus dalam tujuan dan usaha. Mereka memandang bahwa baik dan salah juga akan berpengaruh terhadap dunia yang fana ini.

b. Meningkatkan hubungan sosial.

Manusia merupakan makhluk sosial. Mereka membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Manusia berhubungan saling menerima dan memberi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam kehidupan sosial memiliki tugas dan fungsinya agar kehidupan sosial berjalan dengan baik. Kehidupan sosial akan baik dengan manusia saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing, mentaati hukum dan norma yang berlaku, memperlihatkan rasa persahabatan, serta menegakkan keadilan dan memandang sebagai sebuah kesucian. Keyakinan religiuslah yang mengakomodir semua hal tersebut.

c. Mengurangi Kecemasan

Manusia mempunyai hasrat untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Namun dalam perjalanan hidupnya manusia akan menghadapi hujan dan badai, meskipun juga mengalami musim semi. Kehidupan manusia berkisar antara kesuksesan,

kesenangan, kegembiraan, kemalangan, kesedihan, kecemasan dan lain hal. Kecemasan dan kemalangan akan menyebabkan penyakit jiwa.

Kegagalan, kesedihan, kemalangan menyebabkan kecemasan mental yang kemudian berubah menjadi penyakit jiwa. Keyakinan religious memberikan kepada manusia kekuatan untuk bertahan serta mengubah kepahitan hidup menjadi suatu hal yang manis. Hal ini terjadi karena dalam keyakinan religious Allah memberikan janji kepada orang yang beriman bahwa jika kepahitan hidup tidak berubah didunia, maka akan diganti dengan kompensasi yang lain di kehidupan selanjutnya asalkan beriman.

E. Pandangan Murtadha Muthahari tentang Negara

Murtadha Muthahari selain sebagai sosok ulama dan cendekiawan muslim, beliau juga merupakan salah seorang tokoh dibalik revolusi Iran. Bersama dengan kaum cendekiawan muslim lainnya ia berusaha untuk menentang rezim Pahlevi yang dhalim dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Fuqahah-nya* dalam Islam dan pengetahuannya tentang sumber peradaban barat membuat Murtadha Muthahari dan ulama Syi'ah menjadi ideolog-ideolog yang tangguh.¹⁷ Pemerintahan yang di pimpin oleh Pahlevi sangat condong ke luar dan menjadi negara diktator Menurut Murtadha Muthahari konsep-konsep barat bisa menghancurkan moral manusia.¹⁸ Murtadha Muthahari selain karena dalam pandangannya menentang konsep-konsep pemikiran

¹⁷ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama : Membumikan Kitab Suci*, terj. Free Islamic Literature, (Bandung :Mizan Pustaka, 2007), cet. ke 2 h. 15

¹⁸ Achmad Chumaeni, "Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Iran", dalam *Journal of Government and Civi Society*, Vol. 2 No. 1 (April 2018)

barat, beliau juga melihat ketidakadilan, tidak sejahteranya masyarakat serta jauhnya pemerintah dan negara dari nilai-nilai Islam membuat beliau dan rekan sepemikiran untuk bergerak.

Murtadha Muthahari merupakan salah satu sosok penting dalam pergerakan revolusi di Iran. Murtadha Muthahari merupakan salah satu sosok penting dalam pergerakan revolusi Iran. Ketika Imam Khomeini diasingkan dia mengemban posisi sebagai kepala kelompok revolusi Iran, sehingga perjuangan masih tetap bisa berlangsung.

a. Negara menurut Murtadha Muthahari

Murtadha Muthahari memandang negara sebagai suatu hal yang penting. Negara adalah suatu lembaga yang di dalamnya terdapat ketergantungan antar sesama manusia untuk mewujudkan kerukunan dan harmoni.¹⁹ Negara merupakan suatu wilayah yang di dalamnya terdapat masyarakat yang tinggal. Untuk melindungi, memberi keamanan dan kesejahteraan maka diperlukan pemerintahan. Tujuan adanya pemerintahan adalah untuk menjalankan negara baik untuk urusan kedalam ataupun kaitannya hubungan dengan negara lain. Pemerintahan juga berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat agar tidak kacau. Hal ini merupakan fungsi legislatif untuk membuat hukum dan norma yang harus ditaati oleh warga negara.

Negara-negara akan menggali dan mencari nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat mereka, kemudian digunakan sebagai dasar ideologi negara. Setiap

¹⁹ *Ibid*

ideologi menawarkan program untuk menyelamatkan, menyempurnakan dan menyejahterakan manusia, juga mengemukakan nilai-nilai tertentu dan menkonsepsikan yang baik dan buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan bagi orang atau masyarakat. Setiap negara berupaya memproyeksikan poin-poin positif sejarahnya dan sejauh mungkin ingin menutupi kerapuhannya.²⁰ Peristiwa yang dapat membanggakan lembaga atau ideologi dianggap sebagai tanda autentisitas dan kebenarannya, sedangkan peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam sejarahnya menimbulkan keraguan tentang autentitasnya dan dianggap sebagai tanda kelemahan daya kreatifnya.²¹

Konsepsi negara yang dianut Murtadha Muthahari tak lepas dari konsep syi'ah, yakni Imamah. Manusia membutuhkan seorang pemimpin untuk memberikan kesadaran intelektual serta bimbingan. Di mana pemimpin membuat kesadaran akan realitas yang kurang tepat yang terjadi dalam masyarakat, dan kemudian masyarakat mulai bergerak untuk memberikan respon dan tindakan atas realitas tersebut. Pemimpin atau yang biasa disebut dengan imam adalah seorang yang terpilih, yang ditunjuk oleh Allah. Imam mempunyai kualitas spiritual tinggi dan pemikiran yang luas. Imam mempunyai syarat di antaranya : *Fuqohah* (mujtahid mutlak yang mampu menetapkan kesimpulan tentang hukum-hukum syariat Islam dari sumber-sumbernya, 'adalah (tetap teguh menjalankan syariat Islam dan memiliki pribadi yang bersih,

²⁰ Murtadha Muthahari, Imam dan Khilafah, artikel diakses pada 4 April 2020 dari google Scholar h. 1

²¹ Murtadha Muthahari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), h. 563

saleh, dan taqwa), *kifaah* (memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang luas sehingga terampil mengurus kehidupan umat).²²

Murtadha Muthahari memandang imamah sebagai prinsip pokok agama.²³ Tugas seorang imam bukan hanya sebagai pemimpin masyarakat namun juga sebagai pemimpin agama. Imam harus memastikan bahwa apa yang dijalankan oleh pemerintahan dan masyarakat merupakan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai Islam. Karena memang hanya Islamlah yang benar, dan di dalam Islam telah terdapat lengkap tuntunan dan hukum-hukum untuk mengarungi dunia hingga kehidupan akhirat. Imam dan pengurus negara harus memastikan bahwa hukum, dan semua hal yang dilakukan negara dan masyarakat telah sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi dan Islam. Agama kerennanya dapat dipandang sebagai suatu sistem norma dan nilai manusia yang didasari suatu kepercayaan terhadap tatanan adimanusiawi.²⁴

Agama telah menentukan tugas dan kewajiban manusia pada setiap zaman serta menerangkan hukum-hukum yang bersifat universal. Agama telah memberi hak kepada manusia untuk melakukan *ijtihad* guna menetapkan suatu hukum dan keputusan dengan memperhaikan hukum ilahi yang bersifat universal itu.²⁵

²² Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama : Membumikan Kitab Suci*, terj. Free Islamic Literature, (Bandung :Mizan Pustaka, 2007), cet. ke 2 h.19

²³ Murtadha Muthahari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), h. 589

²⁴ Yuval Noah Harari, *Sapiens*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar, (Jakarta : Gramedia, 2017) h. 248

²⁵ Murtadha Muthahari, *Islam dan Tantangan Zaman*, terj. Ahmad Sobandi, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996)

Fenomena sekarang ini, banyak madzhab atau ideologi-ideologi yang ada, bahkan tiap-tiap negara mempunyai ideologi sendiri-sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ideologi digali dari nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat atau negara.

Dalam sejarah selalu terdapat kekurangan, sejarah manapun tak akan luput dari kekurangan. Seperti halnya sejarah Islam yang tidak dipungkiri ada nilai suram. Namun kekurangan dan kelebihan sejarah Islam jika dibandingkan, maka kegemilangan akan unggul dari kekurangan. Seharusnya Islam bisa melakukan hal seperti yang dilakukan oleh pihak yang menyembunyikan kekelaman sejarahnya dan menonjolkan kegemilangannya. Lebih dari sekedar meniru, sejarah umat Islam bukan hanya harus ditutupi atau di tonjolkan di bagian tertentu. Namun juga harus ditelaah dan dikaji sebagai bahan pembelajaran bagi masa sekarang.

Konsep imamah atau khilafah yang Syi'ah dan Sunni memang berbeda, namun pula terapat kesamaan. Hal seperti ini tidak sepatutnya menjadi perselisihan bagi sesama muslim. Perselisihan seperti inilah yang melemahkan kekuatan muslim, merusak martabat kaum muslim, dan menyebabkan kaum muslim tunduk kepada bangsa asing.²⁶ Memperjuangkan persatuan Islam tidak berarti harus merasa tidak enak membeberkan fakta-fakta. Yang harus dihindari adalah melakukan sesuatu yang dapat melukai perasaan dan sentimen pihak lain. Hal ini memang tidaklah mudah, membutuhkan kemauan baik dan pengertian.

²⁶ Murtadha Muthahari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), h. 566

b. Masyarakat menurut Murtadha Muthahari

Pengertian masyarakat yang diberikan oleh Murtadha Muthahari, masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama.²⁷ Hidup bersama bukan hanya seperti tinggal dalam wilayah yang sama, bukan layaknya hewan atau tumbuhan yang berada dalam wilayah yang sama. Kehidupan manusia adalah kehidupan sosial, dalam arti bahwa kehidupan manusia “bersifat sosial.” Kebutuhan, prestasi, kesenangan dan aktivitas manusia semuanya bersifat sosial, karena semuanya terjalin erat adat, kebiasaan dan sistem kerja, pembagian keuntungan, dan pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu.²⁸

Manusia terikat oleh konvensi dan hukum yang berlaku. Sistem dan hukum yang berlaku di masyarakat mencerminkan individu-individu, karena individu-individu terikat oleh hukum tersebut. Konsep masyarakat Murtadha Muthahari adalah konsep masyarakat teologis. Di mana dia memberikan argumen atas teori-teori yang sudah ada dengan berlandaskan teologis. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa kebutuhan manusia untuk hidup bermasyarakat merupakan bagian dari penciptaannya. Al-Qur'an suci mengatakan, *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*

²⁷ Murtadha Muthahari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012) h. 361

²⁸ *Ibid* h. 362

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa diantara kamu.” (Q.S. al-Hujarat:13) ²⁹

Ayat lain dalam Al-Qur'an yang menggambarkan kehidupan sosial adalah *“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan. (Q.S. al-Zukhruf: 32).*

Ayat pertama menjelaskan bahwa manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga terbentuk berbagai bangsa dan suku, serta berbagai warna kulit, berbagai bentuk tubuh dan perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan itu bukanlah untuk sebuah kebanggaan atau mengklaim lebih unggul. Perbedaan itu ialah untuk lebih mudah mengenal dan membuat afiliasi sesama manusia, untuk lebih memudahkan mengenali satu sama lain dalam kehidupan sosial. Di ayat kedua Allah menegaskan bahwa satu individu dengan individu lain diciptakan berbeda-beda dengan keunggulan masing-masing. Hal ini pula juga bukan untuk menyombongkan satu sama lain, namun untuk saling mengisi satu sama lain. Allah Swt menjadikan sebagian manusia unggul atas sebagian lainnya dalam hal tertentu, sementara sebagian lainnya itu sering unggul

²⁹ Murtadha Muthahari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012) h. 364

dalam hal-hal yang lain. Maka dengan demikian, semua manusia saling bergantung satu sama lain, sehingga ada hasrat untuk saling bekerja sama.³⁰

Masyarakat sosial merupakan suatu fitrah manusia. Dengan demikian karena fitrah ini, maka tidak ada masalah paksaan. Ajaran al-Qur'an sepenuhnya didasarkan pada rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan masyarakat.³¹ Dalam masyarakat yang plural, Islam juga menganjurkan untuk senantiasa memberikan kesejukan. Dengan terikat kepada konvensi dan hukum yang berlaku, dan selama tidak mengancam muslim.

F. Konsep Manusia Notonagoro

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, setiap negara mempunyai ideologi yang digali dari nilai-nilai luhur suatu negara. Nilai-nilai ini yang dipegang sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Faunding Father* bangsa Indonesia menggali dan merumuskan nilai-nilai itu kedalam dasar negara, dalam bentuk lima sila yang disebut dengan pancasila. Pancasila telah ada dalam segala bentuk kehidupan rakyat Indonesia.³² Telah mengendap dan dipegang oleh masyarakat Indonesia.

Pada masa penjajahan Jepang, Indonesia dijanjikan diberikan kemerdekaan dengan timbal balik Indonesia membantu Jepang dalam perang melawan sekutu.

³⁰ Murtadha Muthahari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), h. 366

³¹ *Ibid* h. 381

³² Ida Bagus Brata, Ida Bagus Nyoman Wartha, "Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia", dalam *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 7 No. 1, Januari 2017

Terlepas dari itu siasat Jepang, mereka meyakinkan Indonesia dengan jalan mempersilahkan Indonesia mempersiapkan kemerdekaan dengan membentuk Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Tugas BPUPKI adalah meneliti dan merumuskan kebijakan-kebijakan mengenai kelengkapan politik dan birokratik yang diperlukan negara baru.³³ Salah satu hal yang dilakukan BPUPKI adalah membahas mengenai dasar negara.

Dalam sidang BPUPKI muncul gagasan mengenai pancasila. Budaya menunjuk hasil kebudayaan masyarakat Nusantara dari zaman kuna sampai tahun 1945, dalam hasil budaya itu tersimpan pancasila yang dirumuskan menjadi pancasila formal yang kemudian dijadikan dasar falsafah, sumber dari sumber hukum, dan ideologi Negara Republik Indonesia, sedangkan kebudayaan menunjuk hidup bangsa Indonesia yang dinamik dalam menegara dan masyarakat dalam pangkusan Negara Republik Indonesia.³⁴

Perumusan pancasila merupakan proses yang panjang. Setelah dalam BPUPKI muncul gagasan-gagasan mengenai dasar negara, baru pada tanggal 18 Agustus 1945 dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) Pancasila di sahkan. Pancasila yang di sahkan sebagai dasar negara yang juga tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi :

³³ Dhiyaa Rahma Nabila, "Sejarah Perumusan Pancasila Untuk mewujudkan Identitas Bangsa",

³⁴ Dr. P. J. Suwarno, S. H., *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*, (Jogjakarta : Kanisius, 1993) cetakan ke 9

Pancasila

1. Ketuhanan yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mengandung arti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut merupakan dasar ataupun pondasi dalam penyelenggaraan ketatanegaraan Indonesia.³⁵ Pancasila bukan hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai ideologi nasional bangsa Indonesia, sebagai ideologi nasional maka Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa dalam rangka mencapai cita-cita nasional bangsa Indonesia.

Sila ketuhanan yang maha Esa, menjamin hak kemerdekaan untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah keagamaan serta menghormati perbedaan agama. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, menempatkan hak setiap warga negara pada kedudukan yang sama dalam hukum serta memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapat jaminan dan perlindungan undang-undang. Sila persatuan Indonesia, mengamankan adanya unsur pemersatu diantara warga negara dengan semangat rela

³⁵ Muh. Muchtarom, "Strategi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Inovasi Pembelajaran PKn Berorientasi Civic Knowledge, Civic Disposition, dan Civilc Skill di Perguruan Tinggi", dalam *Pkn Progresif*, Vol. 7, No. 2, Desember 2020

berkorban dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, tercermin dalam kehidupan pemerintahan, bernegara, dan bermasyarakat yang demokratis. Menghargai hak setiap warga negara untuk bermusyawarah mufakat yang dilakukan tanpa adanya tekanan ataupun intervensi. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, mengakui hak milik perseorangan dan dilindungi pemanfaatannya oleh negara serta memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada masyarakat.

Sila-sila tersebut apakah berdiri sendiri? Ataukah bisa di ambil salah satu saja tanpa memperhatikan sila yang lain? Tentu saja tidak, dasar negara merupakan satu kesatuan. Meskipun pancasila terdapat lima unsur namun merupakan satu kesatuan, terdiri dari lima unsur majemuk tunggal. Dasar negara boleh bersusun-susun terdiri atas bagian-bagian, akan tetapi bagian-bagian itu harus tidak saling bertentangan. Satu sama lain saling meningkatkan dan mengisi.

Pancasila ialah “monodualis”, mono adalah satu, dualis adalah dua, mono dualis ialah dwitunggal. Persatuan Indonesia dijiwai oleh ketuhanan yang maha Esa. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dijiwai oleh kemanusiaan yang adil dan beradab. Persatuan Indonesia dijiwai oleh ketuhanan yang maha Esa. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dijiwai oleh ketuhanan yang maha Esa, begitu seterusnya sila-sila lain saling menjiwai.

Pancasila harus diambil secara keseluruhan, tidak bisa hanya mengambil dari satu atau dua nilai daripadanya.

Pancasila merupakan cita-cita bangsa Indonesia. Menjadi garis besar dalam membangun masyarakat dan negara. Mewujudkan masyarakat dan negara yang berketuhanan yang maha Esa, dengan menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, serta menjaga persatuan Indonesia. Persatuan Indonesia yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dengan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila menyerukan persatuan, bangsa Indonesia seharusnya hanya mementingkan kedudukan dan sifat kesamaan dan kesatuan kita bersama, di mana kita menjauhkan diri dari perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan yang tentu ada diantara kita. Akan tetapi hendaknya adanya perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan itu kita sadari sebagai suatu hal yang memang menjadi bawaan kita sebagai manusia, sebagai makhluk. Dan karena itu sebaiknya kita anggap sebagai suatu hal yang biasa, perbedaan dan pertentangan diantara kita bersama.³⁶ Saling berbagi, mengedepankan toleransi dengan memperhatikan persamaan-persamaan merupakan suatu nilai yang harus dikedepankan, karena semangat pancasila adalah semangat gotong royong, semangat persatuan.

Pancasila harus ada dalam ideologi, serta menjadi wujud perilaku warga masyarakat Indonesia sehingga pancasila tidak hanya sekedar berhenti dalam angan

³⁶ Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta : Pantjuran Tudjuh, 1980), h. 15

semata. Manusia lah yang akan menjadi pancasila tersebut. Di mana setiap perkataannya terwujud pancasila. Dalam setiap perilakunya terwujud pancasila. Dalam segala kehidupannya terwujud pancasila.

Sifat kodrat manusia, ialah sifat perseorangan (individu) dan sifat makhluk sosial dalam kesatuan yang bulat dan harmonis (kedua-tunggalan, monodualis).³⁷ Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, serta sifat kodratnya yang merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia perseorangan dan sebagai warga hidup bersama. Pancasila mengandung hal-hal yang mutlak, yaitu susunan diri manusia atas tubuh dan jiwa sebagai kesatuan, sifat perseorangan dan makhluk sosial sebagai kesatuan serta kedudukan, kodrat pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan sebagai satu kesatuan. Susunan manusia demikian tadi yang merupakan kesatuan, suatu kedua-tunggalan atau monodualis.

Terdapat dua macam cita-cita bangsa Indonesia, pertama cita-cita nasional dan cita-cita internasional. Cita-cita tersebut ialah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Pancasila tidak sebatas sebagai falsafah di dalam negara Indonesia saja, namun lebih luas juga sebagai falsafah bangsa Indonesia dan negara Indonesia dalam berhubungan dengan bangsa-bangsa lain.

³⁷ *Ibid* 22

Di dalam sifat kodrat monodualis kemanusiaan, orang Indonesia memiliki misi kudus, tugas suci terhadap diri sendiri (di dalam pribadi perseorangan) dan terhadap semua bangsa, seluruh dunia, seluruh kemanusiaan. Dalam pribadi manusia terdapat pertentangan, perang suci antara unsur ketubuhan dan kejiwaan, antara sifat kodrat perseorangan dan sifat kodrat makhluk sosial, antara kodrat pribadi dan kodrat makhluk Tuhan, yang menentukan sikap dan perbuatan orang sebagai warga negara terhadap sesama warga negara dan terhadap negara.

Manusia khususnya bangsa Indonesia mempunyai kewajiban dalam ranah pribadi dan masyarakat. Mempunyai ranah pribadi sebagai makhluk tuhan dan individu. Kebutuhan rohani dan jiwa diberikan kebebasan untuk memenuhinya di dalam kerangka pancasila, semua harus seimbang. Begitupula dengan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, semua diakomodasi agar kebutuhan individu dan kebutuhan bersama bisa terpenuhi.

Manusia Pancasila harus seimbang dalam jiwa dan raganya. Harus seimbang dalam pengetahuan dan keimanannya. Harus seimbang untuk memenuhi kebutuhan pribadi, dan menjalankan kewajiban bermasyarakat. Sila-sila Pancasila harus dilaksanakan tanpa kecuali. Manusia Pancasila juga perlu meningkatkan kualitas intelektualnya seperti dalam cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia Pancasila juga perlu untuk menyempurnakan batinnya dengan jalan agama kepercayaan masing-masing yang telah diakui oleh negara. Manusia harus seimbang pula batin dan akalnya. Pancasila tidak cukup hanya sekedar

diuraikan, yang lebih penting dan perlu perhatian adalah dalam pelaksanaan atau pengamalan Pancasila. Jangan sampai Pancasila berhenti sampai di angan-angan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Manusia merupakan makhluk yang istimewa, berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Manusia mempunyai hal yang tidak dipunyai makhluk lain, yakni akal. Dengan akal manusia dapat memajukan peradaban. Memperoleh kemudahan-kemudahan untuk kehidupan manusia. Namun dalam memanfaatkan akal, manusia juga terkadang lupa untuk mengasah sisilainnya, yakni nilai spiritual.

Kemampuan manusia dalam memanfaatkan alam dan mengembangkan teknologi sangat membantu manusia dan memudahkan manusia dalam mengarungi kehidupan didunia. Kemajuan peradaban bukan hanya mempunyai dampak negatif yakni tingkat kebahagiaan yang kurang baik dan nilai moral yang merosot.

Untuk mengimbangi hal tersebut maka dibutuhkan nilai spiritualitas. Bukan hanya sebagai penangkal, namun memang untuk menjadi manusia yang sempurna dibutuhkan nilai-nilai batin. Nilai batin ini bukan hanya sekedar olah jiwa dan keimanan, namun juga masuk juga di dalamnya moral manusia.

Manusia mempunyai tanggung jawab pada dirinya, pada Tuhan serta terhadap sesamanya. Kemampuan akal dalam mendapatkan cara untuk memanfaatkan alam serta kemajuan teknologi jangan sampai menenggelamkan manusia kedalam satu sisi keduniawian saja. Tuntutan-tuntutan jaman membuat tingkat kepuasan

manusia cenderung di bawah batas, sehingga membuat manusia tertekan dan stress. Dengan adanya nilai spiritual kebahagiaan akan meningkat serta moralitas juga berjalan. Moralitas bukan tidak sebatas moral terhadap manusia, namun juga terhadap semua makhluk termasuk pula alam.

Manusia memanglah makhluk yang sempurna ketika mereka dapat memaksimalkan segala dimensi yang ada pada dirinya. Memaksimalkan diri sebagai makhluk Tuhan, serta memaksimalkan diri menjadi individu. Menjadi makhluk sosial yang baik, serta menjadi makhluk individu yang baik pula. Sehingga kehidupan didunia dapat menuju kesejahteraan serta Manusia menurut Murtadha dan konsep manusia Pancasila terdiri dari spiritual dan material.

B. Saran

Dibagian ini penulis ingin menyampaikan beberapa hal berupa saran sebagai rasa tanggung jawab penulis dalam mengkaji permasalahan manusia. Adapun saran adalah sebagai berikut :

1. Penulis berharap akademisi maupun pihak lain untuk lebih giat dan lebih banyak dalam meneliti konsep manusia, terutama tokoh-tokoh muslim. Sehingga khasanah keilmuan tidak didominasi oleh konsep-konsep diluar Islam dan juga semoga dengan penelitian-penelitian tersebut konsep-konsep Islam dapat berjalan selaras dengan jaman.
2. Hal terpentingnya adalah pengimplemntasian hasil-hasil penelitian tersebut kedalam sehari-hari, sehingga penlitian konsep-konsep manusia benar-benar menjadi peniletian yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden Wijdan, YUSDANI, dkk. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cetakan 1. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2017
- Asmoroini, Ambiro Puji. *Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 1, Januari 2017
- Barsihannor. *Murtadha Muthahari*. Al-Hikmah Vol. XII nomor I/2001.
- Brata, Ida Bagus, Ida Bagus Nyoman Wartha, “Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia”, dalam *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 7 No. 1, Januari 2017
- Chumaeni, Achmad, “Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Iran”, dalam *Journal of Government and Civi Society*, Vol. 2 No. 1 (April 2018)
- Gultom, Andri Fransiskus, “Konsumtivime Masyarakat Satu Dimensii Dalam Optik”, dalam *Wakito Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, Vol. 2, No. 1 (2018)
- Harari, Yuval Noah, *Sapiens*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar, (Jakarta : Gramedia, 2017)
- Harari , Yuval Noah, *Homo Deus*, terj. Yanto Musthofa (Jakarta : Gramedia, 2019), cet. 4

J. Sudarminta, Filsafat Proses Sebuah Pengantar sistematis Filsafat Alfred North White, (Yogyakarta : Kanisius, 1991) h. 17

Kaelan, Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner, (Yogyakarta : Paradigma, 2010), h.177

Machasin, dkk, Konsep Manusia dalam Islam, (Yogyakarta : IAIN Walisongo Semarang), h. 58

Muchtarom, Muh., “Strategi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Inovasi Pembelajaran PKn Berorientasi Civic Knowledge, Civic Disposition, dan Civic Skill di Perguruan Tinggi”, dalam Pkn Progresif, Vol. 7, No. 2, Desember 2020

Muthahari, Murtadha, *Perspektif Al-ur'an tentang Manusia dan Agama*, (Texas : Free Islamic Literatures Inc, reprint: Bandung: Mizan, 1992)

Muthahari, Murtadha, *Manusia Seutuhnya (Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis)*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud, (Jakarta :Sadra Press, 2012)

Muthahari, Murtadha, *Menapak Jalan Spiritual*, artikel diakses pada 4 April 2020 dari google Scholar h. 20

Muthahari, Murtadha, *Manusia dan Agama : Membumikan Kitab Suci*, terj. Free Islamic Literature, (Bandung :Mizan Pustaka, 2007), cet. ke 2

Muthahari, Murtadha, Imam dan Khilafah, artikel diakses pada 4 April 2020 dari google Scholar

Muthahari, Murtadha, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012)

Muthahari, Murtadha, *Islam dan Tantangan Zaman*, terj. Ahmad Sobandi, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996)

Musa Asy'arie, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta : Lesfi, 2002), h. 90

Nabila, Dhiyaa Rahma, "Sejarah Perumusan Pancasila Untuk mewujudkan Identitas Bangsa"

Naibin, "Murtadha Muthahari : Filsafat Etika Islam", dalam *Jurnal Intelektual : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1, April 2020

Natanegara. *Pancasila secara ilmiah populer. Cetakan 5*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1980.

Ngafifi, Muhamad. *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Prespektif Sosial Budaya*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol. 2 No 1 20, 2014

Nurlaili, Siti, Waryunah dkk, *Buku Panduan Skripsi*. Sukoharjo: FUD Press, 2016.

Nurisman, "Filsafat dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution", (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), h. 32

Nihaya, “Sinergitas Filsafat dan Teologi Murtadha Muthahari”, dalam *Sulesana* Vol. 8 No. 1 (2013)

Prasetyo, Banu, dan Umi Trisyanti “Revolusi Industri dan Tantangan Perubahan Sosial”, dalam *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Pancasila dalam formal h. 29-30

Rahman, Masykur Arif. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. Cetakan 1. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.

Sanusi, Irfan, “Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Manusia Masa Depan Sebagai Subjek Dakwah”, dalam *Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 1 No. 2012

Santoso, Happy. *Filsafat Manusia Ibnu Arabi*. Tsaqofah Vol. 10, No. 1, Mei 2014.

Siti Saudah. *Manusia dan Kedudukannya (Pemikiran Alfred North Whitehead tentang Antropologi)*, dalam Al-A'raf vol. XII, No. 2, Juli-Desember 2015

Satya, Venty Eka, “Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0”, dalam *Singkat*, Vol. X No. 09 Mei 2018

Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*. Cetakan 1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Sukardi, Imam. *Negara dan Kepemimpinan dalam Pemikiran Alfarabi*, dalam Al-A'raf, Vol. XIV, No.2 Juli-Desember 2017

Suwarno, Dr. P. J., S. H., *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*, (Jogjakarta : Kanisius, 1993) cetakan ke 9

Sodikin, R. Abuy, "Konsep Agama dan Islam", dalam *Al Qalam*, Vol. 20 No. 97 (April-Juni 2003)

S.J , N. Drijarkara. *Filsafat Manusia*. Cetakan 2. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1978

Wardoyo. *Agama dan Manusia*. Al-A'raf Vol.XI No.1, Januari-Juni 2014

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
(CURRICULUM VITAE)**

I. DATA PRIBADI

1. Nama : Sigit Prasetyo
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 26 Desember 1994
3. Alamat : Kebontimun 05/05 Kiringan Kec. Boyolali,
Kab. Boyolali, Kode Pos 57314.
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Nomor Handphone : 085728477796
7. Email : sigit.setya26@gmail.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri I Kiringan (2001– 2007)
2. SMP : SMP Negeri 3 Boyolali (2007-2011)
3. SMA : SMK Telekomunikasi Tunas Harapan (2011 – 2014)
4. Perguruan Tinggi : IAIN Surakarta Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
(2016-2020)

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta (2018-2019)